

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Universitas merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi. Lembaga tersebut bisa berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi ataupun universitas. UURI No 12 tahun 2012 menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran dalam universitas disebut dengan mahasiswa dan tenaga pengajar yang mengajar dalam sebuah universitas disebut dengan dosen.

UURI No 12 tahun 2012 BAB I pasal 4 menjelaskan pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Dengan begitu mahasiswa harus bisa menjadi individu yang kreatif, memiliki keahlian dalam bidangnya, menjadi panutan yang baik seiring berjalannya waktu belajar.

Penundaan dilakukan karena individu memiliki alasan masing-masing. Jika penundaan terus dilakukan sampai batas waktu yang ditentukan, maka individu akan mengalami kesulitan karena tugas yang menumpuk. Al Qur'an surat Asy-Syarah ayat 7 berbunyi "*fa-idzaa faraghta fainshab*" yang artinya "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*". (Al Quran dan terjemahan, hal.596). Surat tersebut menjelaskan secara jelas untuk

menghindari penundaan, karena penundaan akan merugikan individu itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Surijah dan Tjundjing (2007) dengan hasil Sebanyak 91 (30.9%) mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Individu yang memiliki karakter *conscientious* tinggi hingga sangat tinggi berkisar 91 (30,9%). Terdapat 79 (26,8) Individu yang tergolong sebagai penunda pasif. Terdapat 87 individu yang berkarakter *conscientious* rendah. Kemudian selebihnya adalah 125 individu yang masuk kategori prokrastinasi yang *moderate* dan 122 individu masuk kedalam kategori *conscientious* tingkat *moderate*. Demikian juga Steel (2007) dalam penelitiannya menyatakan 80% - 95% terlibat untuk melakukan suatu penundaan, dan juga 75% dari jumlah tersebut menganggap dirinya sendiri sebagai prokrastinator. Rata-rata mahasiswa melakukan penundaan dalam pengerjaan suatu tugas yang berkaitan dengan bidang akademik maupun non akademik.

Aziz (2015) menggolongkan prokrastinasi menjadi dua jenis yaitu prokrastinasi dibidang akademik dan prokrastinasi dibidang non-akademik. Prokrastinasi dibidang akademik merupakan perilaku penundaan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan akademik. Sedangkan prokrastinasi dibidang non-akademik yaitu menunda kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari.

Penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas merupakan sebuah masalah serius yang nantinya dapat membuat mahasiswa mengalami kegagalan dalam proses belajar. Gafni & Geri (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penundaan adalah suatu kebiasaan atau kecenderungan seseorang dalam melakukan kegiatannya di waktu-waktu terakhir atau dengan kata lain menunda-nunda, atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali. Penelitian Karatas & Bademcioglu (2015) mengungkapkan penundaan akademik dan sifat kepribadian dianggap sebagai faktor penting dalam mempengaruhi keberhasilan akademik dan sikap dalam proses pendidikan

Wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap tiga subjek diantaranya bernama S angkatan 2015 menanggapi :

“sering banget, sebabe yo pengin wae soale nek ga kepepet tugas ga dadi (hahaha). Organisasi ngga ngaruh, malah mbantu. Biasanae tugas sing ditunda kuwi gawe makalah terus nggambar mesin soale nggambar mesin kuwi kudu teliti terus belajar yo nek arep ujian tok . Sedino sedurunge dikumpulke nembe digarap. Nek nglakoni penundaan gegoro wedi gagal sih pernah, contohe nek pas nggambar mesin, wedi soale nek salah sitik wae yo salah kabeh”

Selanjutnya subjek kedua yang bernama Y angkatan 2013 menanggapi pertanyaan sebagai berikut :

“aku yo podo mas, sering malah. Ya biasane gegoro males wae arep nggarap. Nggenteni ono sing rampung sek haha. Biasane tugas nggambar mesin juga mas, emang kudu teliti soale. Belajar yo nek arep ujian wkwkwk. Nek nunda gegoro wedi pernah mas, ya koyo arep nggarap tapi wedi hasile malah ora apik”

Kemudian subjek ketiga yang bernama A angkatan 2013 menanggapi pertanyaan sebagai berikut :

“ooh sering mas, sebabnya ya mungkin kurang bisa bagi waktu antara organisasi dan mengerjakan tugas, kemudian mungkin tugas yang banyak yang datelinenya hampir bersamaan. Tugas makalah mas yang biasanya tak tunda sementara, bahkan sampai H-2. Kalo belajar buat ujian sih biasanya H-2 juga mas dari jadwal. Kalo melakukan penundaan karena ketakutan akan kegagalan sih kayae ngga pernah mas”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek bisa dikatakan sebagai prokrastinator aktif. Dikatakan demikian karena ketiga subjek lebih memilih untuk mengerjakan dibawah tekanan agar bisa diselesaikan. Chu & Choi (2005) mengatakan bahwa prokrastinator aktif adalah kesengajaan individu untuk melakukan suatu penundaan, karena individu merasa senang jika melakukan pekerjaan dibawah tekanan.

Hasil wawancara yang lain berupa kedua subjek pernah melakukan penundaan yang dikarenakan takut akan hasil yang gagal atau tidak sempurna, misalnya ketika tugas menggambar kerangka mesin. Tugas yang ser-

ing ditunda berupa tugas makalah, menggambar kerangka mesin yang membutuhkan ketelitian, dan melakukan penundaan yang lain seperti belajar ketika akan ujian saja. Solomon & Rothblum (1984) dalam penelitiannya menemukan sekitar 46% subjek selalu melakukan penundaan pekerjaan makalah, 27,6% penundaan belajar untuk ujian, 30,1% penundaan membaca tugas mingguan, 10,6% untuk menunda-nunda pada tugas-tugas administratif, 23% tugas kehadiran, 10,2% kegiatan sekolah pada umumnya.

Faktor yang biasanya mempengaruhi penundaan adalah mahasiswa sering membuang waktunya untuk hal-hal yang tidak penting, dan terkadang mahasiswa kurang mampu mengatur waktunya sehingga mahasiswa cenderung membuang waktunya melalui hal-hal yang tidak penting dan sering menunda pekerjaan yang biasa disebut dengan prokrastinasi. Sesuai dengan pendapat Solomon dan Rothblum (1984) bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda dan menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat serta menemukan beberapa variabel yang berkorelasi dengan prokrastinasi diantaranya adalah rendahnya harga diri, depresi, pikiran atau gagasan irasional, kecemasan, dan kurang percaya pada kemampuan diri.

Penelitian Abu & Saral (2016) menemukan dua faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidak mampuan untuk mengelola waktu, kegagalan dalam perencanaan belajar, perfeksionisme, lebih suka kegiatan yang lebih menyenangkan, keinginan untuk tidak melelahkan dirinya, pengalihan, ketakutan akan kegagalan, berpikir bahwa tugas akademik tidak diperlukan, kurangnya model instruktur akademik yang melakukan tugas-tugas akademik, tugas yang membosankan, tidak menemukan tugas akademik yang menarik, kurangnya motivasi, kurangnya kesehatan, dan kondisi keuangan yang kurang baik. Kemudian kebiasaan buruk dalam lingkaran sosial, te-

man-teman yang tidak memotivasi untuk belajar, tekanan lingkungan, kondisi cuaca buruk, kekurangan dalam kondisi fisik, kelebihan dalam tugas-tugas akademik, kurangnya kontribusi penelitian untuk evaluasi, pendekatan guru, perilaku diperiksa didasarkan pada penghafalan, kegagalan mengejar proyek penelitian, ketidakadilan sistem evaluasi, penyebab yang dihasilkan dari gaya metode pengajaran, tidak terpenuhinya tugas dalam karya proyek kelompok, tradisionalisme metode pengajaran dan teknik merupakan faktor eksternal.

Schouwenburg (1992) memperlihatkan bahwa perilaku menunda dipengaruhi oleh ketakutan akan kegagalan sebagai faktor namun tidak terjadi pada tiap kelompok. Ada beberapa kelompok yang memiliki hubungan yang positif antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik, dan adapula kelompok yang memiliki hubungan yang negatif antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik.

Solomon & Rothblum (1984) mendapatkan hasil bahwa ketakutan akan kegagalan berada di angka 6,3 % sampai 14,1%, kemudian faktor kesulitan tugas berada pada angka 19,4% - 47%, faktor manajemen waktu 20%, dan 32,2 % merupakan faktor kesulitan dalam membuat keputusan. Pendorong pencapaian prestasi tingkat tertinggi adalah ketakutan akan kegagalan, namun banyak orang yang tidak tahu bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan faktor pelumpuh semangat dan kemauan individu untuk memaksimalkan potensi (Setiadi & Mastuti, 2014).

Untuk itulah penelitian ini akan mengkaji salah satu faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik yaitu ketakutan akan kegagalan, dikarenakan ketakutan akan kegagalan bisa menjadi faktor pelumpuh semangat dan kemauan individu untuk memaksimalkan potensi. Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan yang muncul untuk menghindari suatu kegagalan yang menimbulkan konsekuensi negatif berupa konsep diri menurun, hilangnya pengaruh sosial dan rasa malu. (Fadlillah & Sakti,

2015). Hal ini sesuai dengan pendapat Sebastian (2013) mengatakan ketakutan akan kegagalan adalah perasaan cemas atau khawatir yang tidak biasa yang menurunkan kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. Ketika seseorang tidak menyukai tugas yang diberikan karena tingkat kesulitannya, maka orang tersebut cenderung akan menunda pengerjaan dan mengalihkannya kepada hal-hal yang disenanginya.

Penelitian dengan variabel yang sama telah dilakukan sebelumnya oleh Ivan sebastian (2013) yang melibatkan 131 subjek mahasiswa Fakultas Psikologi UBAYA dengan karakteristik sedang mengambil mata kuliah penyusunan alat ukur. Penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang sama namun yang membedakan adalah subjek penelitian. Penelitian selanjutnya melibatkan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Universitas “X” Semarang semester menengah. Pemilihan subjek ini didasari oleh banyaknya kegiatan seperti organisasi di dalam kampus maupun di luar kampus dan banyaknya tugas yang diterima mahasiswa.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

D. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu mengembangkan kualitas ilmu psikologi dalam bidang klinis maupun pendidikan untuk membangun peradaban yang lebih baik dan dapat

membantu mengembangkan teknik pengajaran yang sesuai dengan kriteria mahasiswa.

b. Secara praktis

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa yang ada diseluruh nusantara agar lebih mengerti tentang prokrastinasi akademik serta manfaat dan efek dari prokrastinasi akademik agar mahasiswa dapat mengatasi perilaku penundaan pengerjaan atau penyelesaian tugas dengan baik.